

## Memaknai Tradisi Mudik\_Lebaran

Uzair Suhaimi<sup>1</sup>

uzairsuhaimi.wordpress.com

Lebaran identik dengan Mudik: Lebaran ya Mudik (kalau bukan Lebaran tidak wajib mudik); Mudik ya Lebaran (kalau tidak Mudik bukan Lebaran namanya). “Rumus” ini mentradisi bagi umat Islam paling tidak di Indonesia. Banyak kritik mengenai tradisi ini karena dianggap banyak madaratnya; tetapi, hemat penulis manfaatnya jauh lebih luas: merekatkan kohesi sosial, memperlancar serta memperluas bidang peredaran uang (makna sosial zakat harta kekayaan?), dan sebagainya. Lebih dari itu, hemat penulis, tradisi Lebaran<sup>2</sup> juga memiliki akar teologis--- sekalipun pada tingkat metafisikal--- yang tidak dapat diabaikan.

### Lebaran sebagai Festival

Lebaran atau Idul Fitri jelas merupakan festival atau perayaan bagi umat Islam sejagat. Rasul saw konon sangat menganjurkan mengenakan pakaian terbaik ketika berlebaran<sup>3</sup>. Apakah mereka berhak? Ya, karena telah memenangkan pertarungan menghadapi musuh terbesar, hawa nafsu, selama sebulan penuh. Mereka nantinya bahkan berhak atas kehidupan surgawi: “Dan adapun yang takut kepada kebesaran Tuhan dan menghalangi hawa nafsu dari keinginan(nya) maka sesungguhnya surgalah—ialah (saja) saja—tempat tinggal(nya)” (79:40-41).

---

<sup>1</sup> Penulis berterimakasih kepada Saudara Nurul Irfani, mahasiswi Fakultas Pertanian UNPAD, atas kesediannya mengedit draft awal artikel ini.

<sup>2</sup> Istilah Lebaran atau Idul Fitri, menurut [en.wikipedia.org/wiki/](http://en.wikipedia.org/wiki/), ternyata unik Indonesia. Di negara tetangga Malaysia, Singapura dan Brunei, misalnya, istilah yang digunakan (selain Hari Lebaran) adalah Hari Raya Puasa dan Aidilfitri. Sejumlah negara atau wilayah menggunakan istilah lain lagi: Nonbu Perunaal (Tamil) Riyoyo, Riyayan, Ngaidul Fitri (Jawa); Boboran Siyam (Sunda); Uroë Raya Puasa (Aceh); Rojar Eid (Bangladesh); Ramazan Bayramı (Turki); Korite (Senegal); Sallah (Hausa); Kochnay Akhtar (اختر ی کوچن) (Pashto); Eid-e Sa'eed-e Fitir (The Mirthful Festival of Fitir, Persian); Choti Eid (Urdu); Cheriya Perunnal (Malayalam); Ramazanski (Bajram), Eid (Bosnia); Bajram (Albania); Cejna Remezanê (Kurdi). Sekalipun sebutannya berbeda, prinsipnya sama: Lebaran bersifat festival atau perayaan; ‘obyek’ yang dirayakan adalah pemurnian (hati); dan waktunya setelah menggenapkan puasa bulan\_suci Ramadhan (atau 1 Syawal).

<sup>3</sup> Atas dasar hadis ini hemat penulis tidak ada salahnya membeli pakaian baru menjelang lebaran sejauh tidak berlebihan dan mengundang iri\_tetangga.

Karena bersifat perayaan selayaknyalah bergembira, berbahagia. Yang perlu disadari, kegembiraan atau kebahagiaan hanya nyata jika berbagi; *happiness is only real when shared*. Tidak ada kebahagiaan tanpa mengikutsertakan orang lain: anak, isteri, orang-tua, saudara, kerabat bahkan orang asing. Sebagai orang tua (normal), kebahagiaan sangat riil ketika melihat anaknya tertawa bebas\_tanpa\_beban; atau melihat istri bermuka cerah\_tanpa\_keluh. Dengan cara pandang seperti ini, Lebaran hanya memiliki signifikansi jika kebahagiaan kita di-*shared* dengan tetangga, orang sekampung, senegara, sejagat. Dinyatakan secara berbeda, kita (selayaknya) tidak merasa berbahagia atau risih atau galau, atau sedih, ketika menyaksikan anak tetangga berbaju\_lusuh, terpaksa\_cari\_uang, tidak mampu membiayai pendidikan dasar, kelaparan. Apakah ini realistis?

Berbagi kebahagiaan dengan 'anak tetangga' apa mungkin? Ya harus; *otherwise*, kebahagiaan kita sangat terbatas. Dalam konteks ini, berambisi menjadi orang kaya atau pejabat\_tinggi\_berkuasa, menjadi terpuji jika *niat ingsunnya* berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Dalam satu wawancara Obama mengungkapkan kesediaannya menjadi Presiden USA (yang diakuinya sangat membatasi kehidupan pribadinya) karena posisi itu memungkinkan dirinya memberikan pelayanan sosial secara mengglobal, suatu niat luar biasa. Tetapi apakah berbagi kebahagiaan tidak 'berlawanan' dengan naluri kita yang melekat yaitu *shuhh*, potensi untuk memiliki dan mempertahankan harta kekayaan, suatu potensi yang sangat kondusif bagi tumbuh\_suburnya keengganannya untuk berbagi (*bakhil*).

Sifat *shuhh* tampaknya sangat sukar dilawan tanpa 'campur tangan' ilahi (lihat 59:9). Sifat *shuhh* inilah yang menjelaskan sifat serakah, perilaku konsumtif, korupsi, 'raja\_tega', dan semua sifat tak\_terpuji lainnya yang pasti berdampak\_negatif\_serius, mengotorkan hati. Kecerakahan dan naluri konsumtif\_hedonisme inilah yang menyebabkan 'kerusakan di bumi'. Banyak penelitian ilmiah menunjukkan, jika penduduk China yang berjumlah lebih dari 1 milyar jiwa misalnya, mencapai taraf hidup\_dan\_konsumtif sampai pada taraf yang kini dicapai masyarakat Amerika Serikat, maka bumi satu-satunya tempat tinggal kita secara ekologis tidak akan mampu lagi mendukung kehidupan spesies manusia. Ilustrasi China sama-sekali tidak berlebihan tetapi realistis didasarkan

ramalan ilmiah sebagaimana diungkapkan Brown (2006:10)<sup>4</sup>. Pertanyaan yang relevan konon bukan bagaimana mengganti bahan sumber energi tetapi bagaimana memperlancar komunikasi tanpa harus menambah kendaraan bermobil?

Banyak upaya dilakukan untuk mencegah tren kerusakan ekologis menjadi kenyataan dengan, misalnya, mengupayakan, mengganti bahan bakar\_berbasis\_fosil dengan bahan bakar\_berbasis\_nabati. Tetapi ini jelas akan semakin ‘menggundulkan’ planet bumi yang semakin tidak hijau dengan iklim yang semakin abnormal ini. Lalu, apa obatnya? Ya, hidup sederhana dan belajar men-*shared* kebahagiaan. Inilah, hemat penulis, signifikansi sosial\_global puasa. Ini bukan utopis karena pada tingkat sejarah sudah pernah dibuktikan oleh komunitas sahabat Nabi saw yang istimewa yaitu kaum Ansar (lihat *al\_Hasyr* ayat 9).

### **Persiapan Mudik**

Menjelang masa bertelur ikan salem diberi semacam ‘hidayah’ untuk kembali ke ‘tempat asal\_kelahiran’. Mereka mengikuti hidayah itu secara konsisten sekalipun melalui rute perjalanan yang sangat tidak mudah--- melalui arus\_balik sungai yang deras bahkan seringkali harus melompati jeram tingi dan dihadang oleh sekawanan beruang yang siap ‘memancing’. Ini bukan fiksi tetapi realitas yang dapat dan telah lama diobservasi. Dari kasus ikan salem ini penulis tergelitik untuk menyimpulkan bahwa kembali\_ke\_asal merupakan sesuatu yang secara spiritual bersifat alamiah (*spiritually natural*). Hemat penulis, ini pulalah yang merupakan *underlying factor* bawah\_sadar kecenderungan mudik\_lebaran.

Tetapi bukankah tempat asal\_kalahiran\_sejati manusia adalah Tuhan SWT yang juga tujuan\_akhir perjalanan hidupnya?<sup>5</sup> Jika ya maka kerinduan\_kembali\_ke\_Tuhan sebenarnya bersifat alamiah, bahkan lebih hakiki. Lebih dari itu, kerinduan ini tak\_terelakkan (sekalipun dicoba dibantah) karena sesuai dengan perjanjian primordial dengan *Khalik*. Jika ini benar maka

---

<sup>4</sup> Brown, Lester R. Plan B 2.0, *Rescuing a Planet Under Stress and Civilization in Trouble* (NY: W.W Norton & Co, 2006:10): “If paper use per person in China in 2031 reaches the current U.S. level, this translates into 305 million tons of paper--- double existing world production of 161 million tons. There go the world’s forests. And if oil consumption per person reaches the U.S. level by 2031, China will use 00 million barrels a day and may never produce much more. This helps explain why China’s fast-expanding use of oil is already helping to create a politics of scarcity”.

<sup>5</sup> Pemahaman penulis inilah terjemahan sederhana dari teks suci “*innâ lillâhi wainnâ ilâhihi râji’ûn*”.

kerinduan pulang\_mudik ketika lebaran sebenarnya merupakan ekspresi 'kerinduan' kembali ke Tuhan, ekspresi yang pasti tidak akan pernah memuaskan karena hanya yang ilahiah yang dapat memenuhi kerinduan\_terdalam manusia.

*So what?* Jika untuk mudik\_lebaran perlu persiapan maka lebih-lebih kembali\_ke\_Tuhan. Persiapan terbaik, menurut teks suci, adalah kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak sehingga tidak melawan batas-batas arturan (*hudud*) dan kehendak ilahiah (*divine will*). Penulis memahami kehati-hatian inilah makna istilah agama yang sangat populer yaitu *taqwa*. Kesadaran yang cenderung berlawanan dengan kehendak\_ilahiah inilah yang melatarbelakangi keperluan 'minta ampun' (*istigfar*). Tetapi karena Tuhan SWT Maha Suci maka Dia hanya mengundang kembali jiwa atau hati yang suci\_bersih serta tenang (*nafs muthmainnah*)<sup>6</sup>. Inilah relevansi pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*). Pertanyaan retorik: Beranikah kita secara lancang mengklaim\_idul fitri, kembali ke fitrah, ketika hati kita masih kotor karena perilaku *dzalim* terhadap diri sendiri? Kita hanya dapat menjawab pertanyaan ini untuk diri kita sendiri masing-masing.... @

---

<sup>6</sup> Lihat teks suci Surat 89 ayat 27-30